



MENGANTAR UMAT DIFABEL KEPADA PENGENALAN IMAN: KATEKESE SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KRISTIANI YANG INKLUSIF

Tri Santus Sihombing¹, Yohanes Wilson B.Lena Meo²

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Indonesia

*trisantussihombing27@gmail.com

Alamat: Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur
65146

Korespondensi penulis: trisantussihombing27@gmail.com

Abstrak. Katekese merupakan sarana utama bagi Gereja dalam mendidik dan mewariskan iman kepada umat. Namun, umat difabel sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan iman yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Paper ini membahas bagaimana katekese dapat menjadi lebih inklusif dalam membimbing umat difabel kepada pengenalan iman. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi umat difabel dalam mengikuti katekese, (2) menjelaskan strategi dan metode yang dapat diterapkan dalam katekese inklusif, (3) mengusulkan langkah-langkah konkret bagi Gereja dalam membangun katekese yang lebih adaptif terhadap kebutuhan umat difabel. Rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini meliputi: pertama, apa saja tantangan yang dihadapi umat difabel dalam menerima pendidikan iman? Kedua, bagaimana katekese dapat dirancang agar lebih inklusif bagi umat difabel? Ketiga, apa peran Gereja dalam mendukung katekese inklusif? Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan metode yang ramah bagi umat difabel, Gereja dapat memastikan bahwa setiap umat, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama dalam memahami dan menghidupi iman Kristiani.

Kata kunci: Gereja; katekese; umat; keterbatasan; fisik.

Abstract. Catechesis is the main means for the Church to educate and pass on the faith to the people. However, people with disabilities often experience limited access to faith education that suits their needs. This paper discusses how catechesis can be more inclusive in guiding people with disabilities to the knowledge of faith. This study aims to: (1) identify the challenges faced by people with disabilities in attending catechesis, (2) explain the strategies and methods that can be applied in inclusive catechesis, (3) propose concrete steps for the Church in developing catechesis that is more adaptive to the needs of people with disabilities. The formulation of the problems that form the basis of this research include: first, what are the challenges faced by people with disabilities in receiving faith education? Second, how can catechesis be designed to be more inclusive for people with disabilities? Third, what is the role of the Church in supporting inclusive catechesis? With a more adaptive approach and friendly methods for people with disabilities, the Church can ensure that every believer, without exception, has the same opportunity to understand and live the Christian faith.

Keywords: Church; catechesis; people; disability; physical

1. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Gereja Katolik, katekese memiliki peran penting dalam membimbing umat untuk memahami, menghayati, dan mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. (Maria Inosensia Sabu Ola, Philipus Benitius Metom, 2024) Namun, umat difabel sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam mengikuti pendidikan iman secara penuh, baik karena keterbatasan fisik, intelektual, maupun komunikasi. Tantangan ini menuntut Gereja untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dalam penyampaian katekese agar dapat menjangkau semua umat secara merata. Katekese bertujuan untuk menerangi dunia sebagai wujud karya keselamatan Tuhan, dengan menyampaikan kesaksian tentang Kristus melalui pengalaman hidup yang nyata. (Anggal, 2024) Dalam paper ini, akan dibahas bagaimana katekese dapat menjadi lebih ramah bagi umat difabel, metode yang dapat diterapkan, serta peran Gereja dalam mendukung pendidikan iman yang inklusif.

Pendidikan merupakan hak mendasar setiap manusia. Dalam hal ini, pendidikan inklusif berperan dalam memastikan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. (Yanti, 2020)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan tantangan dan strategi dalam mengembangkan katekese inklusif bagi umat difabel. Penelitian dilakukan di gereja-gereja Katolik dengan subjek penelitian meliputi umat difabel, tenaga katekis, dan pimpinan Gereja. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen terkait materi ajar serta kebijakan Gereja. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, dan untuk memastikan validitas, digunakan triangulasi sumber serta member checking. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, seperti informed consent dan kerahasiaan data partisipan. Selama tiga bulan, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang cara mengembangkan katekese yang lebih inklusif dan memberikan rekomendasi praktis untuk Gereja.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Katekese merupakan salah satu bentuk pelayanan sabda yang bertujuan untuk membangun iman yang hidup dan mendalam dalam komunitas Kristiani. Sebagai respons konkret Gereja terhadap ajakan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, katekese menjadi salah satu bentuk aksi nyata. Katekese berperan sebagai sarana yang efektif dalamewartakan Sabda Allah yang hidup di tengah dunia, sehingga dapat memengaruhi keyakinan, cara berpikir, serta tindakan umat dalam memahami dan menghayati firman yang disampaikan.(Ekologi, 2025) Katekese tersebut dapat dilakukan melalui katekese pendalaman iman, pembelajaran, dan pendidikan iman serta kesaksian hidup sehari-hari.(Adon & Firmanto, 2021) Menurut Yohanes Paulus II (1979:18), katekese merupakan suatu bentuk pendidikan iman yang berlangsung secara terstruktur dan sistematis bagi berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa sebagai penerima ajaran. Katekese memiliki hubungan yang erat dengan keseluruhan kehidupan Gereja, bukan hanya dalam hal penyebaran wilayah atau pertambahan jumlah umat, tetapi lebih pada pertumbuhan spiritual Gereja secara mendalam serta keselarasan dengan rencana Allah.(Andalas, 2019)

Dalam konteks umat difabel, pendekatan katekese yang inklusif menjadi suatu kebutuhan agar mereka dapat menerima pewartaan iman secara setara dengan umat lainnya. Difabel merupakan akronim dari "different ability people," yang merujuk pada individu yang memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan yang setara dengan semua manusia, tanpa ada perbedaan dalam martabat dan penghormatan.(Yemima & Hamid, 2023) Meskipun demikian, mereka sering kali dibedakan oleh perbedaan fisik, mental, atau indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keadaan ini menyebabkan mereka menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun akses terhadap layanan publik. Secara historis, kaum difabel sering kali dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan atau dilemahkan, sehingga mengalami marginalisasi dalam banyak hal. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan kesadaran tentang pentingnya hak asasi manusia, banyak perubahan yang mulai terjadi dalam cara masyarakat memandang dan memperlakukan mereka. Upaya-upaya untuk meningkatkan inklusivitas dan menyediakan fasilitas yang lebih ramah difabel mulai digalakkan, meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Kaum difabel menginginkan dan berjuang untuk kehidupan yang lebih baik, termasuk

mendapatkan kesempatan yang setara dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Sayangnya, meskipun banyak kemajuan telah tercapai, kenyataannya masih banyak hambatan yang mereka hadapi, seperti kurangnya aksesibilitas di ruang publik, diskriminasi dalam dunia kerja, dan masih adanya stigma negatif yang melekat pada mereka. Oleh karena itu, perjuangan untuk memastikan kaum difabel memiliki martabat yang dihargai dan kesempatan yang setara terus berlanjut hingga kini. Masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak perlu lebih memperhatikan kebutuhan dan hak-hak kaum difabel agar mereka dapat hidup dengan lebih mandiri dan dihargai sebagai bagian yang setara dalam masyarakat. (Editya, 2022)

Masalah utama yang dihadapi oleh difabel terlihat dalam perilaku mereka saat menjalani berbagai aktivitas bersama masyarakat umum. Misalnya, ketika difabel berinteraksi, berbicara, atau bergaul dengan orang tanpa disabilitas, mereka sering menghadapi berbagai kesulitan, baik dalam aspek fisik, psikologis, sosial maupun tanggapan atas iman mereka. (Gede & Pratama, 2021) Kaum disabilitas kerap menghadapi tantangan dalam memperoleh keadilan, baik dalam hal pemenuhan hak-hak mereka maupun akses terhadap sarana dan prasarana yang memadai. (Tataung, 2024) Dengan demikian, kaum difabel perlu mendapat pendekatan khusus dari lingkup Gereja atau katekese. Agar semangat inklusi terwujud, gereja perlu membangun lingkungan yang terbuka dan menerima setiap individu tanpa memandang perbedaan. (Aihery, 2024) Gereja juga berupaya untuk mengembangkan potensi individu dengan disabilitas. (Devi et al., 2021) Namun, yang menjadi persoalannya ialah banyak tantangan untuk mendampingi kaum difabel. Salah satu tantangan utama dalam katekese bagi umat difabel adalah kurangnya bahan ajar dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Banyak umat difabel mengalami hambatan dalam akses terhadap teks-teks ajaran Gereja yang tidak tersedia dalam format alternatif seperti braille, bahasa isyarat, atau materi berbasis audio-visual. Selain itu, tenaga katekis sering kali belum memiliki pelatihan khusus dalam mendampingi umat dengan kebutuhan khusus, sehingga metode yang digunakan masih bersifat umum dan kurang responsif terhadap kondisi umat difabel.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dalam katekese. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:



Pendekatan Personal dan Partisipatif

Mengakomodasi kebutuhan individu umat difabel dengan memberikan bimbingan yang lebih personal dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan Personal dan Partisipatif dalam pembelajaran keagamaan bagi umat difabel bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya serta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Pendekatan personal dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi masing-masing individu, seperti menggunakan bahasa isyarat bagi tunarungu atau metode pembelajaran berbasis audio bagi mereka yang memiliki kesulitan membaca. Bahasa isyarat memiliki peran penting bagi individu dengan kebutuhan khusus, khususnya tunarungu, karena merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling efektif bagi mereka. Mengingat keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal seperti orang pada umumnya, bahasa isyarat menjadi sarana utama bagi anak tunarungu dalam berinteraksi. (Silpia & Sari, 2023) Dengan cara ini, setiap umat difabel dapat menerima materi keagamaan dengan lebih efektif dan memahami ajaran agama sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, pendekatan partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan aktif umat difabel dalam kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima materi secara pasif, tetapi juga diberikan ruang untuk berkontribusi, seperti menjadi pengajar bagi sesama difabel, memimpin doa, atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas keagamaan. Dengan adanya kesempatan untuk berperan aktif, mereka akan merasa lebih dihargai dan mampu mengembangkan potensi spiritualnya secara lebih maksimal. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang keterbatasannya, dapat merasakan pengalaman spiritual yang setara dan bermakna.

Penggunaan Media Audio-Visual

Menurut Wingkel (2009:321), media audio-visual merupakan kombinasi antara elemen suara dan gambar yang dibuat secara mandiri, seperti slide yang dipadukan dengan kaset audio. Sementara itu, Wina Sanjaya (2010:172) mendefinisikan media audio-visual sebagai media yang menggabungkan unsur suara dan gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, slide, dan audio. (Joni Purwono, Sri yutmini, 2014) Memanfaatkan video, gambar, dan simbol yang dapat membantu umat difabel dalam memahami ajaran iman. Penggunaan Media Audio-Visual dalam pembelajaran

keagamaan bagi umat difabel merupakan strategi yang efektif untuk membantu mereka memahami ajaran iman dengan lebih baik. Media ini mencakup video, gambar, simbol, serta teknologi interaktif yang dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap individu difabel. Bagi tunarungu, video dengan bahasa isyarat dan teks dapat menjadi alat yang sangat membantu dalam memahami materi keagamaan. Sementara itu, bagi tunanetra, penggunaan audio seperti rekaman ceramah, bacaan ayat suci, atau aplikasi berbasis suara dapat menjadi sarana utama dalam mengakses ajaran iman. Selain itu, bagi mereka yang memiliki kesulitan kognitif atau gangguan komunikasi, penggunaan gambar, simbol, dan infografis dapat mempermudah pemahaman mereka terhadap konsep keagamaan. Dengan pemanfaatan media audio-visual, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, menarik, dan mudah dipahami oleh umat difabel. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga membantu mereka merasakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Liturgi dan Sakramen yang Inklusif

Liturgi berperan sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman intelektual, tetapi juga mengutamakan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Munthe, 2025) Dengan demikian, perlu menyediakan layanan penerjemah bahasa isyarat dalam misa, aksesibilitas bagi umat dengan keterbatasan mobilitas, serta penyediaan teks doa dalam format yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Liturgi dan Sakramen yang Inklusif adalah upaya untuk memastikan bahwa setiap umat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, dapat berpartisipasi secara penuh dalam perayaan keagamaan. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan layanan penerjemah bahasa isyarat, aksesibilitas fisik di tempat ibadah, hingga penyediaan materi liturgi dalam format yang sesuai dengan kebutuhan umat difabel. Bagi umat tunarungu, kehadiran penerjemah bahasa isyarat dalam misa atau ibadah lainnya sangat penting agar mereka dapat memahami homili, doa, dan bacaan kitab suci. Selain itu, teks doa dan nyanyian dalam bentuk tertulis atau digital juga dapat membantu mereka mengikuti jalannya ibadah dengan lebih baik. Bagi umat dengan keterbatasan mobilitas, aksesibilitas fisik di tempat ibadah harus diperhatikan, seperti adanya jalur khusus untuk kursi roda, tempat duduk yang mudah diakses, serta altar yang ramah bagi mereka yang memiliki kesulitan bergerak. Sementara itu, bagi tunanetra, teks doa dan kitab suci dalam format



Braille atau versi audio dapat membantu mereka dalam beribadah secara lebih mandiri. Dengan menyediakan liturgi dan sakramen yang inklusif, gereja atau tempat ibadah dapat menjadi ruang yang lebih terbuka dan ramah bagi semua umat, tanpa terkecuali. Hal ini memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari keterbatasannya, dapat merasakan kebersamaan dalam ibadah dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Pemberdayaan Komunitas

Mendorong keterlibatan komunitas Gereja dalam mendampingi dan mendukung umat difabel, baik melalui kegiatan pastoral maupun dukungan sosial. Salah satu aspek penting dalam kehidupan berkomunitas adalah kemampuan setiap anggota untuk bergerak bersama menuju satu tujuan yang sama. (Editya, 2022)

Selama berabad-abad, Gereja telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk struktur sosial, memberikan pedoman moral, dan menjadi tempat perlindungan spiritual bagi umat manusia. Sebagai lembaga yang mengedepankan nilai kasih, persaudaraan, dan kesejahteraan umat, gereja telah berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan saling peduli. Namun, di tengah perubahan zaman yang terus berkembang dan dunia yang semakin terhubung, gereja kini dihadapkan pada tantangan baru yang lebih kompleks. Salah satu tantangan besar tersebut adalah menciptakan komunitas yang inklusif, di mana semua lapisan masyarakat dapat merasa diterima dan dihargai, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas. Stigma terhadap kaum difabel adalah masalah sosial yang telah berlangsung lama di banyak budaya dan masyarakat. Pandangan negatif, stereotip, dan ketidakpahaman terhadap orang dengan disabilitas sering kali memperburuk situasi ini, yang pada akhirnya mengarah pada diskriminasi dan ketidaksetaraan. Banyak orang difabel yang merasa terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama terhadap berbagai layanan dan kesempatan yang tersedia untuk orang lain, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Selain itu, perundungan terhadap kaum difabel, baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa, juga menjadi masalah yang semakin meresahkan. Perlakuan yang tidak adil ini memperburuk kondisi mereka, menghalangi perkembangan pribadi mereka, dan memperburuk stigma yang ada di masyarakat. (Wicaksono & Irawaty, 2023)

Dalam konteks ini, gereja memiliki peran yang sangat penting untuk membangun kesadaran dan meruntuhkan tembok diskriminasi tersebut. Gereja perlu memberikan perhatian khusus kepada kaum difabel dengan menyediakan berbagai sarana dan

prasarana yang mendukung aksesibilitas mereka. Fasilitas tersebut mencakup area duduk khusus, Alkitab dalam huruf *Braille*, jalur akses yang ramah difabel, bidang miring, pegangan tangan pada tangga masuk, alat bantu pendengaran, kursi roda, serta layanan transportasi. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa jemaat difabel dapat beribadah dengan nyaman dan tanpa hambatan di lingkungan gereja. (Non et al., 2022)

Dengan menciptakan ruang yang ramah dan inklusif bagi orang-orang difabel, gereja dapat menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kesetaraan dan rasa hormat yang lebih luas. Gereja juga memiliki kesempatan untuk melibatkan komunitas dalam proses pendidikan dan penerimaan, membangun kesadaran bahwa setiap individu, terlepas dari kemampuan fisik atau mentalnya, memiliki nilai yang setara dan hak yang sama untuk merasa dihargai dan diterima dalam kehidupan spiritual dan sosial. Mengatasi stigma terhadap kaum difabel bukan hanya tentang memberikan akses yang setara, tetapi juga tentang mengubah pola pikir dan budaya agar lebih inklusif dan penuh kasih.

Beberapa langkah konkret yang dapat diambil Gereja adalah pertama menyediakan pelatihan bagi katekis agar lebih siap dalam mendampingi umat difabel. Katekis adalah individu yang dipilih dan diutus oleh Gereja dengan tugas utama membantu orang semakin dekat dengan Yesus, mencintai-Nya, dan mengikuti ajaran-Nya. Selain itu, katekis juga dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan umat dalamewartakan kabar baik kepada sesama. (Ley & Derung, 2025) Katekis harus memiliki semangat kerasulan yang kuat agar semakin berani dan tidak ragu dalamewartakan Injil. Dengan semangat ini, mereka akan berusaha menjadi gembala yang baik, yang dengan tekun mencari dan membawa kembali domba yang tersesat. Selain itu, katekis juga perlu mengingat pesan Santo Paulus, “Celakalah aku, jika aku tidakewartakan Injil” (1 Kor 9:16). Ucapan ini seharusnya menjadi dorongan bagi mereka untuk terus bersemangat dalam tugas pewartaan. Sebagai pembawa Sabda Allah, katekis harus memiliki keberanian dan bekerja dengan giat demi pertumbuhan dan perkembangan Gereja (Komkat KWI, 1997: 27-28). (Wijaya, 2019). Kedua, mengembangkan bahan ajar yang ramah difabel dan dapat diakses oleh semua umat. Ketiga, meningkatkan kesadaran komunitas Gereja akan pentingnya katekese inklusif sehingga seluruh umat dapat berpartisipasi dalam mendukung pendidikan iman bagi difabel. Dalam konteks pelayanan Kristen, kesadaran yang dimaksud bukan hanya sekadar kondisi mental atau psikologis,



tetapi lebih dari itu, yaitu kesadaran spiritual yang berfokus pada pengenalan akan Allah dan karya-Nya.(Blegur et al., 2024)

4. KESIMPULAN

Katekese inklusif merupakan bentuk nyata dari komitmen Gereja dalam mewujudkan semangat kasih dan keadilan bagi seluruh umat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Pendidikan iman seharusnya dapat diakses oleh setiap individu tanpa hambatan, sehingga Gereja perlu memastikan bahwa umat difabel memiliki kesempatan yang sama dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan iman Kristiani. Namun, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan akses terhadap bahan ajar yang sesuai, kurangnya tenaga katekis yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mendampingi umat difabel, serta rendahnya kesadaran komunitas akan pentingnya inklusivitas dalam pendidikan iman. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk membangun katekese yang lebih adaptif, seperti pendekatan personal dan partisipatif yang memperhatikan kebutuhan individu, pemanfaatan media audio-visual untuk membantu pemahaman ajaran iman, pelaksanaan liturgi yang lebih ramah bagi umat difabel, serta pemberdayaan komunitas dalam memberikan dukungan berkelanjutan. Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa seluruh umat dapat mengalami perjumpaan yang otentik dengan iman tanpa mengalami diskriminasi atau hambatan akses. Upaya ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan iman individu, tetapi juga membangun komunitas Gereja yang lebih inklusif, di mana setiap anggota dihargai dan diberdayakan sesuai dengan martabatnya sebagai anak-anak Allah. Dengan menerapkan katekese yang inklusif, Gereja tidak hanya memenuhi misinya dalam pewartaan iman, tetapi juga menunjukkan wajah Gereja yang penuh kasih, merangkul semua umat tanpa terkecuali, dan menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan human.

REFERENSI

- Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2021). Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 255–270. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.12339>
- Aihery, J. (2024). *Penerimaan terhadap Penyandang Disabilitas: Kajian Alkitab terhadap Matius 25:31-46*. 3(2), 89–102.
- Andalas, M. (2019). Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik Bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 1–7.
- Anggal, N. (2024). Optimalisasi Katekese Sekolah: Mengintegrasikan Strategi Pedagogis dan Pembentukan Iman untuk Perkembangan Siswa Secara Holistik. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(3), 227–236.
- Blegur, R., Gea, L. D., Illuko, M. D. M., Franky, F., & Praing, J. R. (2024). Mendidik Kesadaran Gereja Terhadap Tugas Misi Allah. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.52157/mak.v2i2.239>
- Devi, D., Ivan, I., & Rumbi, F. P. (2021). Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i1.26>
- Edition, A. (2022). Dukungan Gereja bagi Kaum Difabel dan Inspirasi Teologi Inkarnasi Jean Vanier. *Melintas*, 37(1), 107–128. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6289>
- Ekologi, S. (2025). *Laudato Si ' dan Tanggung Jawab Katekis*. IX(1), 53–61. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i1.17>
- Gede, I., & Pratama, Y. (2021). Video Iklan Layanan Masyarakat Sebagai Media Komunikasi Kaum Difabel. *Jurnal Nawala Visual*, 3(1), 17–22.
- Joni Purwono, Sri yutmini, S. A. (2014). penggunaan media audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 127–144.
- Ley, D., & Derung, T. N. (2025). *Peran Katekis Dalam Menghidupi dan Mengembangkan Kabar Baik Melalui Injil di Dunia Modern Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang , Indonesia*.
- Maria Inosensia Sabu Ola, Philipus Benitus Metom, Y. A. K. (2024). Peranan Katekese Dalam Meningkatkan Pemahaman Umat Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu Tentang Sikap Tubuh Dan Tata Gerak Liturgi Dalam Terang Desiderio Desideravi. *Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 6(2).
- Munthe, E. (2025). *Peran Liturgi Sebagai Benteng Rohani Gereja Melawan Godaan Judi Online di Kalangan Jemaat Pendahuluan*. 15(2), 91–103.



- Non, N., Tari, E., & Weny, N. A. (2022). Tanggung Jawab Gereja bagi Kaum Difabel di GMT Jemaat Lahai Roi Tofa, Klasis Kota Kupang Timur. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 180–187. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.125>
- Silpia, E., & Sari, R. M. (2023). Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 529–535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1413>
- Tataung, J. A. (2024). Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(April), 59–65.
- Wicaksono, A., & Irawaty, F. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 6(2), 191–209. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.480>
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Yanti, S. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 11–26. <https://doi.org/10.32505/lentera.v1i1.1662>
- Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>